

SKRIPSI

PENGARUH PROGRAM BERMAIN PERAN TERHADAP KECERDASAN MORAL ANAK SEKOLAH DASAR

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi Jurusan
Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh :

**CINDY NOVRIAN ESA
NIM. 04402/2008**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2012

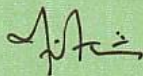
PERSETUJUAN SKRIPSI
PENGARUH PROGRAM BERMAIN PERAN
TERHADAP KECERDASAN MORAL ANAK SEKOLAH DASAR

Nama : Cindy Novriantesa
NIM/BP : 04402 / 2008
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2012

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Niken Hartati, S.Psi, M.A
NIP. 19800325 200501 2 002

Pembimbing II



Duryati, S.Psi, M.A
NIP. 1982051 1201012 2 002

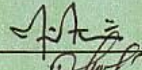
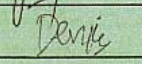
PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Program Bermain Peran Terhadap Kecerdasan
Moral Anak Sekolah Dasar
Nama : Cindy Novriantesa
NIM : 04402
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Niken Hartati, S.Psi, M.A	1. 
2. Sekretaris	: Duryati, S.Psi, M.A	2. 
3. Anggota	: Drs. Taufik, M.Pd.,Kons	3. 
4. Anggota	: Rinaldi, S.Psi., M.Si	4. 
5. Anggota	: Devi Rusli, S.Psi	5. 

ABSTRAK

Cindy Novriantesa (2012) : Pengaruh Program Bermain Peran terhadap Kecerdasan Moral Anak Sekolah Dasar
Pembimbing : 1. Niken Hartati, S.Psi, M.A
2. Duryati S.Psi, M.A

Konsep moral dengan karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak dini agar suara hati anak dapat membedakan benar dan salah, sehingga mereka dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Faktanya kemerosotan moral merupakan salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini yang telah merambah di kalangan para siswa diberbagai jenjang pendidikan, bahkan hingga di Sekolah Dasar.

Melalui analisis masalah tersebut, sebuah intervensi dirancang untuk meningkatkan kecerdasan moral anak dalam rentang usia 7-11 tahun atau saat anak berada di masa sekolah dasar, melalui program bermain peran yang disusun dengan pendekatan *observational learning*. Penelitian ini merupakan *quasy experiment*, dengan menggunakan rancangan *Small subject design* yakni melibatkan dua orang subjek yang memiliki kecerdasan moral rendah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan *ABA design* selama delapan belas hari sekolah dan terbagi atas 3 tahapan, yakni: A sebagai *baseline* dilakukan untuk menentukan pola perilaku yang ditampilkan subjek, B berupa perlakuan, dan kembali pada pola A sebagai *follow up* perubahan perilaku setelah perlakuan. Teknik analisa dan interpretasi data dilakukan dengan analisis frekuensi perilaku subjek penelitian yang berbentuk grafik.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan yang signifikan terhadap salah seorang subjek ditunjukkan dengan perbedaan nilai *mean* antara *mean baseline* dan *mean follow up* serta *mean pre-test* dan *mean post-test* menggambarkan bahwa program bermain peran efektif digunakan untuk meningkatkan kecerdasan moral anak sekolah dasar.

Kata kunci: bermain peran, kecerdasan moral, anak sekolah dasar.

ABSTRACT

Cindy Novriantesa (2012): Influence of Role Playing Program for Elementary School Children Moral Intelligence

Advisor : 1. Niken Hartati, S.Psi, M.A
2. Duryati S.Psi, M.A

The concept of moral quality of character that need to be established and nurtured from an early age so that children can distinguish conscience of right and wrong, so that they can fend off bad influences from outside. In fact the moral decay is one of the main problems faced by education today has penetrated among the students in various levels of education, even in primary school.

Through the analysis of the problem, an intervention designed to improve the moral intelligence of children in the age range 7-11 years or when children are in the elementary school, through the program are prepared to play the role that observational learning approach. This study is quasy experiment, using the Small design subject design that involves two subjects who had a low moral intelligence. The study was conducted by using the ABA design for eighteen days, and is divided into three stages, namely: A as a baseline to determine behavior patterns displayed subject, B form of treatment, and again at a follow-up of a pattern of behavioral changes after treatment. Engineering analysis and interpretation of the data is done by the analysis of the frequency of the behavior of subjects in the form of graphs.

The results showed significant change to one of the subject indicated by the difference between the mean baseline value of mean and mean and mean follow-up of pre-test and post-test mean illustrates that the program plays the role of effectively used to improve the moral intelligence of elementary school children

Keywords: role playing, moral intelligence, primary school children.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahuwata'alla, berkat rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani serta kesempatan untuk melanjutkan studi, sehingga Penelitian ini dapat Penulis selesaikan. Shalawat beriring salam juga tidak putus-putusnya Penulis sampaikan kepada nabi besar Muhammad SAW.

Konsep moral dengan karakter-karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak dini. Membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar suara hati anak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Kecerdasan moral menjadi otot kuat yang diperlukan untuk melawan tekanan buruk dan membekali kemampuan anak dalam bertindak benar tanpa bantuan dewasa. Oleh karena itu diadakan penelitian mengenai program yang dapat meningkatkan kecerdasan moral anak sekolah dasar dengan judul **“Pengaruh Program Bermain Peran Terhadap Kecerdasan Moral Anak Sekolah Dasar”**. terselesaikannya skripsi ini berkat adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan segala administrasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons dan Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling. Terima kasih atas layanan dan perhatian yang bapak berikan.
3. Alm. Bapak Dr. Afif Zamzami, M.Psi selaku Ketua Program Studi Psikologi FIP UNP dan pembimbing akademik penulis yang dengan penuh kesabaran telah memberikan segala perhatian, bimbingan dan dukungannya kepada seluruh mahasiswa Program Studi Psikologi, beliau selalu memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Duryati, S.Psi., M.A sebagai pembimbing I penulis, yang dengan penuh kesabaran serta kesediaan meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan beliau, untuk membimbing, mengarahkan dan memberi dukungan penulis dari awal proposal sampai akhir skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
5. Ibu Niken Hartati, S.Psi.,M.A sebagai pembimbing II penulis, yang dengan penuh kesabaran serta kesediaan meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan beliau, untuk membimbing, mengarahkan dan memberi dukungan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Ibu Tuti Rahmi, S.Psi.,M.Psi.Psi selaku dosen penguji dan pembimbing akademik penulis yang telah memberikan bimbingan dan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Drs. Taufik, M.Pd.,Kons selaku dosen penguji yang telah bersedia memberikan saran dan kritikan untuk kesempurnaan skripsi ini.

8. Ibu Devi Rusli, S.Psi selaku dosen penguji yang telah bersedia memberikan saran dan kritikan untuk kesempurnaan skripsi ini
9. Kepada Bapak dan Ibu dosen yang telah membantu penulis selama penulis menuntut ilmu di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang.
10. Kepada staf administrasi di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan demi kelancaran perkuliahan penulis dari awal sampai akhir skripsi ini.
11. Ibu Hj. Hilda Haryani selaku Kasubag Tata Usaha Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat yang telah memberikan bantuan terkait kelancaran izin penelitian kepada pihak sekolah.
12. Bapak Mulyadi, S.Pd selaku kepala sekolah SDN 13 Kubu Gulai Bancah beserta Ibu dan Bapak guru beserta staff administrasi SDN 13 Kubu Gulai Bancah yang telah banyak membantu penulis dalam terselenggaranya penelitian dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Ibu Rasyid Anggun Intan, M.Psi, Psi selaku Instruktur Program Bermain Peran yang telah bersedia meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan beliau, untuk membimbing, mengarahkan dan memberi dukungan pada penulis.
14. Kepada rekan-rekan observer penelitian:
 - Alif Lian Haryani
 - Citra Amelda
 - Desfia Mardayeti
 - Devi Fitriarningsih

15. Serta semua pihak yang tidak tersebut yang sangat membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk melengkapi penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi bahan kajian dalam bidang terkait.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GRAFIK DAN GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Asumsi Penelitian.....	14
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian.....	15

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Moral	16
1. Kecerdasan Moral	16
2. Esensi Kebajikan dari Kecerdasan moral.....	19
3. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasn Moral Anak.....	22
B. Kecerdasan Moral Anak Sekolah Dasar.....	27
C. Landasan Teori Program Bermain Peran	30
a. Tujuan Bermain Peran.....	35
b. Proses dalam Bermain Peran.....	36
D. Pengaruh Bermain Peran terhadap Kecerdasan Moral Anak	39
E. Kerangka Konseptual	42
F. Hipotesis.....	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	43
B. Definisi Operasional.....	44
C. Subjek Penelitian.....	45
D. Desain Penelitian.....	46
E. Identifikasi Variabel Penelitian	49
F. Teknik Pengumpulan Data	51
G. Prosedur Pelaksanaan Penelitian.....	58
H. Validitas dan Reliabilitas Alat ukur	60

I. Teknik Analisis Data	62
-------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	63
1. Subjek Penelitian	63
2. Proses Penelitian	66
3. Pelaksanaan Penelitian.....	73
B. Analisis Data.....	80
1. Analisis Data Frekuensi.....	80
2. Analisis Data Checklist.....	85
3. Pengujian Hipotesis	87
C. Pembahasan	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Perilaku Kecerdasan Moral Anak Sekolah Dasar.....	52
3.2 Indikator Penlaran Moral <i>Pre-test</i>	54
3.3 Indikator Penlaran Moral <i>Post-test</i>	56
4.1 Reliabilitas Antar Pengamat (<i>Interrater Reliability</i>)	72
4.2 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian.....	75
4.3 Ranking Frekuensi Perilaku Kecerdasan Moral Anak Sekolah Dasar 1 Hari Pengamatan	78
4.4 Kesesuaian Karakteristik Perilaku Kesesuaian Karakteristik Perilaku Kecerdasan Moral Anak Rekomendasi Guru.....	79
4.5 Distribusi Frekuensi <i>Baseline</i> Perilaku Prosocial Subjek Penelitian	81
4.6 Distribusi Frekuensi Selama <i>Treatment</i> Perilaku Kecerdasan Moral Subjek Penelitian.....	82
4.7 Distribusi Frekuensi <i>Follow Up</i> Perilaku Kecerdasan Moral Subjek Penelitian.....	83
4.8 Perbandingan <i>Mean Baseline</i> dan <i>Follow Up</i>	84
4.9 Distribusi Skor <i>Checklist</i> Penalaran Moral dan Perbandingan <i>Mean</i> Penalaran Moral	85

DAFTAR GRAFIK DAN GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Program Bermain Peran terhadap Kecerdasan Moral Anak Sekolah Dasar.....	42
3.1 Rancangan <i>ABA Design</i>	48
4.1 Frekuensi Perilaku Kecerdasan Moral Anak Sekolah Dasar Berdasarkan Pengamatan 1 Hari	78
4.2 Grafik <i>Baseline</i> Kecerdasan Moral Kedua Subjek.....	81
4.3 Grafik <i>Treatment</i> Kecerdasan Moral Kedua Subjek	82
4.4 Grafik Frekuensi Perubahan Perilaku Kecerdasan Moral Subjek.....	83
4.5 Grafik Persentase Pre-Test Penalaran Moral Subjek FR.....	86
4.6 Grafik Persentase Post-Test Penalaran Moral Subjek FR.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Panduan Observer	109
2 Angket Observasi	110
3 Rancangan Modul	118
4 Panduan Bagi Guru	142
5 Tabel Perhitungan Korelasi dengan Rumus Deviasi	144
6 Tabel Rekap <i>Repeated Measurement</i> Subjek	145
7 Surat Pernyataan Observer	146
8 Surat Izin Penelitian	150
9 Surat <i>Informed Consent</i>	154
10 Surat Keterangan Penelitian	156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia dilanda krisis multidimensi yang berkepanjangan, ditandai dengan terjadinya bencana alam secara bertubi-tubi membuat perekonomian terpuruk sehingga menyebabkan menurunnya kualitas moral bangsa yang dicirikan dengan membudayanya praktek KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme), bentrokan antar etnis dan penganut agama, meningkatnya kriminalitas serta menurunnya etos kerja.

Menurunnya kualitas moralpun terjadi dikalangan remaja antara lain maraknya tawuran antar pelajar/mahasiswa, penggunaan obat-obatan terlarang, perilaku seks bebas, pelecehan seksual dan kenalakan remaja lainnya yang sering sekali mengganggu serta meresahkan bahkan merugikan masyarakat. Maraknya perilaku amoral yang dilakukan oleh remaja bahkan dewasa tersebut disebabkan kurang terinternalisasinya nilai-nilai moral dalam diri mereka (Kohlberg, 1995).

Penurunan moralitas yang paling mengkhawatirkan saat ini melibatkan sesuatu yang sangat berharga, yaitu anak-anak. Tercermin dalam perilaku seperti tidak memiliki sopan santun, pemerasan, mencuri, tidak bertanggung jawab, kurang rasa malu, tidak disiplin dan sebagainya. Jika hal tersebut tetap dibiarkan dan tidak mendapat penanganan yang serius akan menyebabkan kehancuran

negara, kekacauan terjadi dimana-mana, tak peduli orang lain dan mementingkan diri sendiri yang berdampak pada kerusakan lingkungan.

Lickona (dalam Borba, 2008) mempertegas hal ini, bahwa ada sepuluh tanda-tanda yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Setiap hari berbagai media baik media elektronik selalu menyajikan berita tentang berbagai kasus yang melibatkan anak, ironisnya anak-anak tidak lagi menjadi korban bahkan sudah menjadi pelaku mulai dari pelecehan seksual (*sodomi*), penculikan, penyiksaan bahkan pembunuhan. Sesuai dengan kasus yang diberitakan pada awal bulan ini mengenai seorang siswa (AMN) kelas 6 SDN Cinere 1 Depok menusuk teman sekelasnya (SM) sebanyak 8 kali pada bagian perut, tangan, paha dan betis. Penyebabnya yaitu telepon seluler milik AMN disembunyikan SM, AMN menduga telepon selulernya telah dijual oleh SM. Perbuatan amoral AMN disebabkan oleh proses identifikasi dari tayangan

kekerasan di televisi yang di tonton sejak kecil (www.edukasikompasiana.com, 2012).

Hasil penelitian Rosenkoetter dkk (dalam Berns, 2007) tentang pengaruh televisi dan pertimbangan moral pada anak menunjukkan bahwa anak yang banyak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi menunjukkan level penalaran moral yang lebih rendah karena kurangnya pengawasan orang tua sebagai teladan moral.

Sementara Berns (2007) mengemukakan bahwa media massa elektronik khususnya televisi akan berdampak positif terhadap perkembangan moral anak jika orang tua mendampingi anak saat menonton bukan hanya sekadar duduk menonton, tapi juga membahas apa yang ingin disampaikan dari tayangan tersebut karena media ini menerangkan banyak sekali pesan moral yang tertangkap dari tayangan yang ditonton oleh anak.

Kasus perilaku menyimpang pada anak seperti yang telah dipaparkan di atas dapat terjadi karena rendahnya kualitas moral anak. Sejauh ini kekhawatiran terbesar yang menjadi pusat perhatian banyak kalangan adalah tindak kekerasan yang dilakukan anak-anak muda dan itu sudah merupakan keadaan gawat yang perlu segera diatasi, namun demikian ada hal lain yang lebih mengkhawatirkan yaitu usia pelaku tindak kriminalitas semakin lama semakin muda (Borba, 2008:2).

Memahami dan menyikapi berbagai persoalan moral tersebut, maka diperlukan adanya suatu kecerdasan moral. Coles (2000) berpendapat bahwa

konsep kecerdasan moral lebih tepat untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang sejauh mana kapasitas anak berpikir, merasakan dan berperilaku secara norma moral atau *solid character*. Kecerdasan moral didefinisikan sebagai “Kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk bertindak dengan baik, sehingga orang lain merasa tenang dan gembira kepadanya tanpa rasa sakit, iri hati, dengki, dendam dan angkuh.”

Borba (2008) menyatakan kecerdasan moral sebagai kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Para ahli moral mengemukakan bahwa terdapat empat ratus lebih kebajikan moral dalam pengembangan kecerdasan moral, namun dari sekian banyak kebajikan tersebut terdapat tujuh kebajikan utama yang menjadi esensi pokok sebagai landasan untuk bersikap dan berperilaku secara etis. Tujuh kebijakan moral tersebut antara lain: empati (*emphaty*), hati nurani (*conscience*), kontrol diri (*self control*), rasa hormat (*respect*), kebaikan hati (*kindness*), toleransi (*tolerance*) dan keadilan (*fairness*). Kebajikan-kebajikan utama tersebut yang akan melindungi anak agar tetap berada di jalan yang benar dan mendorong anak untuk berperilaku moral.

Membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar suara hati anak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Kecerdasan moral menjadi otot kuat

yang diperlukan untuk melawan tekanan buruk dan membekali kemampuan anak dalam bertindak benar tanpa bantuan orang tua. Konsep moral dengan karakter-karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak dini. Kenyataannya riset terbaru dalam bidang perkembangan moral menunjukkan bahwa bayi berusia enam bulan pun sudah dapat menunjukkan respons terhadap kesedihan orang lain dan mempelajari dasar-dasar empati (Borba, 2008: 6).

Perkembangan moral pada anak merupakan tahap awal berkembangnya moralitas, yaitu kapasitas atau kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut. Perkembangan moral seorang anak sejalan dengan perkembangan kognitifnya, dengan makin bertambahnya tingkat pengertian anak maka semakin banyak pula nilai-nilai moral yang semestinya dipahami oleh anak.

Piaget pada awal pengamatannya terhadap perkembangan kognitif anak pada tahun 1932 (Santrock, 2002) mulai mengkaji masalah perkembangan moral. Berdasarkan pengamatannya terhadap sejumlah anak berusia 4-12 tahun, Piaget berkesimpulan bahwa kemampuan memahami isu-isu moral seperti kebohongan, pencurian, hukuman, dan keadilan berlangsung berdasarkan tahapan pertama pada usia 4-7 tahun disebut sebagai *heteronomous morality*, tahapan kedua pada usia 7-10 tahun disebut tahap transisi, tahapan ketiga pada usia 10 tahun dan selanjutnya disebut *autonomous morality*. Anak memahami isu moral melalui

proses yang bertahap sesuai dengan fenomena sosial dan relasi anak dengan lingkungannya. Pendapat Piaget didukung oleh Kohlberg (dalam Lickona, 1987), bahwa pemahaman moral anak berupa penalaran moral anak terhadap fenomena sosial yang senantiasa berhubungan dengan norma sosial.

Santrock (2007) di dalam bukunya *Child Development*, membagi masa kanak-kanak menjadi dua, yaitu masa kanak-kanak awal (*early childhood*) dan masa kanak-kanak tengah dan akhir (*middle and late childhood*). Masa kanak-kanak awal merupakan periode perkembangan yang terjadi mulai akhir masa bayi hingga sekitar usia 5 atau 6 tahun (terkadang juga disebut periode prasekolah). Selama masa ini, anak belajar mandiri dan merawat diri sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah, dan menghabiskan berjam-jam untuk bermain dengan teman sebaya. Masa kanak-kanak tengah dan akhir merupakan periode perkembangan yang dimulai dari sekitar usia 6 hingga 11 tahun (terkadang periode ini disebut sebagai tahun-tahun sekolah dasar). Pada masa ini anak menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, aritmatik. Sehingga pada masa ini, prestasi menjadi sebuah hal sentral.

Menurut Papalia (2008), pada masa kanak-kanak tengah dan akhir konsep diri anak menjadi lebih kompleks dan mempengaruhi kepercayaan dirinya. Hubungan dengan teman sebaya pun menjadi sesuatu yang penting.

Memasuki masa sekolah, anak-anak mulai mengeksplorasi dunia sosial mereka. Mereka belajar bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya. Mereka bertemu teman sebaya dan saling membangun interaksi. Menurut Hurlock

(1978), sikap anak-anak terhadap orang lain dan pengalaman sosial dan seberapa baik mereka dapat bergaul dengan orang lain sebagian besar akan tergantung pada pengalaman belajar selama tahun awal kehidupan yang merupakan masa pembentukan. Pada masa kanak-kanak awal, keluarga menjadi agen sosialisasi yang terpenting, sedangkan pada masa kanak-kanak akhir pengaruh yang kuat berasal dari teman sebaya.

Proses sosialisasi pada masa kanak-kanak tengah dan akhir lebih banyak terjadi di sekolah. Sekolah sebagai institusi pendidikan tidak hanya sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan tetapi juga tempat anak-anak mempelajari keterampilan hidup di masyarakat. Idealnya, keberadaan sekolah sebagai institusi pendidikan tidak hanya sekedar mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, akan tetapi lebih pada meletakkan dasar-dasar pengembangan konsep moral yang berkualitas. Pada kenyataannya dunia pendidikan terkesan mengabaikan hal-hal tersebut. Pendidikan sekolah dasar selama ini hanya menekankan pada kecerdasan intelektual dan seakan mengabaikan adanya kecerdasan lain yang jauh lebih penting yaitu kecerdasan moral. Keberadaan nilai-nilai moral dan pendidikan berkarakter mulai dipertanyakan kembali (Kemendiknas, 2010:5).

Untuk mengetahui kecerdasan moral anak sekolah dasar, peneliti melakukan wawancara dan observasi di SDN 13 Kubu Gulai Bancah Bukittinggi pada tanggal 23 april 2012. Wawancara tidak terstruktur dilakukan kepada empat orang guru kelas. Dari keterangan yang mereka berikan, diketahui bahwa di kelas

2 dan 4 ada beberapa orang anak yang suka melanggar nilai moral seperti tidak berempati, toleransi dan kebaikan hati. Diantaranya ada seorang siswa laki-laki kelas 2 yang tidak lagi bersekolah selama tiga bulan terakhir disebabkan mengalami intimidasi dari teman sekelasnya, setelah diselidiki ternyata siswa yang melakukan intimidasi tersebut seharusnya duduk di kelas 3. Menurut salah seorang guru, hal ini terjadi karena situasi sekolah yang kurang kondusif dan mayoritas siswanya adalah penduduk asli dengan latarbelakang keluarga yang memiliki usaha berdagang.

Observasi dilakukan terhadap siswa kelas 4 pada saat itu sedang dalam jam olahraga. Realitas menunjukkan bahwa kecerdasan moral sebagian siswa tergolong rendah, sebelumnya seorang siswa menjemput bola di ruangan majelis guru dan kebetulan peneliti sedang berada di dalam ruangan, siswa tersebut langsung masuk ke ruangan dan mengambil bola tanpa mengetuk pintu serta mengucapkan salam. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak memiliki rasa hormat yang merupakan salah satu esensi kebajikan dari kecerdasan moral. Kemudian peneliti tertarik untuk mengamati lebih lanjut ketika siswa bermain bola dilapangan, beberapa orang berebut untuk bermain bola dan ketika salah satu *team* kalah dalam permainan seketika terjadi perkelahian, ironisnya diantara mereka tidak ada yang berinisiatif untuk melerai akan tetapi malah memperkeruh suasana. Observasi berikutnya pada siswa kelas 2, guru kelas memperkenalkan peneliti untuk mengamati pada saat proses pembelajaran berlangsung, ada

seorang anak yang selalu mengolok-olok teman yang tidak dapat menjawab pertanyaan bu guru.

Terkait dengan rendahnya kecerdasan moral siswa pada SDN 13 Kubu Gulai Bancha disebabkan kurang efektifnya metode pembelajaran nilai moral yang diberikan pada siswa. Pembelajaran nilai moral yang dilakukan ialah dengan pembiasaan perilaku teladan. Kurikulum yang berlaku di SD terkait dengan penanaman moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam kepada guru dan teman, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya. Kelemahannya yakni sulitnya menentukan siapa yang paling tepat untuk dijadikan teladan dan sering terjadi inkonsistensi antara apa yang dilakukan oleh guru di sekolah dengan apa yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan lingkungan sekitar tempat ia tinggal. Untuk itu diperlukan penemuan program khusus dengan pendekatan tertentu yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan moral anak sedini mungkin.

Program bermain peran merupakan salah satu program khusus yang dapat digunakan dalam mengembangkan kecerdasan moral pada anak, karena pada masa ini pola pemikiran anak yang operasional konkret (Piaget dalam Santrock, 2002:228) lebih banyak berdasarkan pengalaman konkret daripada pemikiran logis. Artinya pertumbuhan kognitif anak masih terbatas pada hal-hal yang dapat dijumpai atau dilihat di dalam lingkungannya saja. Tahap ini juga merupakan awal kemampuan untuk merekonstruksi pada tingkat pemikiran mengenai hal-hal

yang telah dilakukan di dalam perilaku. Dapat disimpulkan bahwa dengan memiliki pengalaman konkrit, maka anak pada usia ini akan membentuk konsep yang stabil tentang berperilaku “baik” terhadap teman sebaya dengan cara mengamati pengalaman dari lingkungan, sehingga anak dapat merekonstruksi pikiran dan konsep tentang cara berperilaku terhadap orang lain dengan cara berperilaku yang dapat diterima sosialnya.

Pandangan ini sejalan dengan penjelasan Bandura & Mischel (dalam Santrock, 2002:47) dalam teori belajar sosial kognitif (*cognitive social learning theory*) bahwa proses belajar adalah dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain (*observasional learning* atau *modeling*). Melalui belajar mengamati, individu secara kognitif menampilkan perilaku orang lain dan kemudian mengadopsi perilaku ini dalam diri sendiri. Lebih lanjut dijelaskan Bandura (dalam Olson), bahwa imitasi atau *modeling* adalah pembelajaran yang dilakukan ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain, dengan beberapa langkah-langkah penting dalam proses *modeling*, yaitu atensi, retensi, reproduksi, motivasi.

Menurut Piaget (Santrock, 2002:273) “bahwa permainan sebagai suatu media yang meningkatkan perkembangan kognitif anak-anak”. Bermain merupakan kegiatan yang dipilih sendiri oleh anak tanpa ada unsur desakan dan unsur paksaan dari orang lain. Lebih lanjut Parten (Santrock, 2002:274) mengemukakan bahwa “jenis-jenis bermain pada anak yang diteliti secara lebih

luas adalah permainan sensorimotor atau praktis, permainan pura-pura atau simbolis, permainan sosial (bermain peran), permainan konstruktif dan games”.

Bermain peran adalah salah satu bentuk permainan pendidikan (*educational games*) yang dipakai untuk menjelaskan perasaan, tingkah laku dan nilai dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandang dan cara berpikir orang lain (mengembangkan diri sendiri dalam keadaan orang lain). Dalam bermain peran, anak-anak dituntut untuk merasakan, berfikir, dan kemudian bertindak yaitu untuk membuat keputusan dari berbagai sudut kemungkinan (Shaftel & Shaftel, 1982). Seperti dalam kehidupan nyata, ketika individu dihadapkan pada situasi tertentu maka individu akan merasakan (*feel*), berfikir (*think*) dan bertindak (*act*).

Bluiett (2009) mendefinisikan bermain peran sebagai tindakan yang bersifat sandiwara, sosiologis (sesuai norma), tiruan dan imajinatif (pemahaman diri). Individu mempelajari peranan yang berbeda sejak lahir sebab orang dilahirkan dengan kemampuan untuk bereaksi terhadap stimulus-stimulus dari luar dirinya secara spontan.

Bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu anak untuk menemukan makna diri (jati diri) didunia sosial dan memecahkan dilema/permasalahan dalam kehidupan sehari-hari seperti ketidakadilan dengan bantuan kelompok (Uno, 2009). Artinya melalui bermain peran anak belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna

sebagai sarana untuk menggali perasaannya, memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya serta mengembangkan keterampilan empati dan toleran.

Nilai-nilai moral banyak terkandung dalam bermain peran, diantaranya mau mengalah, kerjasama, tolong-menolong, budaya antri, menghormati teman. Pada saat bermain peran, anak berinteraksi dengan anak lain dimana interaksi tersebut mengajarkan anak untuk dapat merespon, memberi dan menerima, menolak atau setuju dengan perilaku anak yang lain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Arum (2010) menerangkan bahwa ada pengaruh metode bermain peran terhadap kecerdasan moral anak usia pra-sekolah diketahui dari perbedaan peningkatan kecerdasan moral yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan replikasi yakni meneliti ulang kembali akan tetapi dengan karakteristik subjek yang berbeda yaitu pada anak sekolah dasar dengan kisaran usia 9 - 11 tahun (*middle and late childhood*), hal ini didasari oleh pendapat papalia (2008) bahwa “mereka memulai membuat ide bahwa hanya ada standar tunggal dan absolut dari benar atau salah serta mulai mengembangkan perasaan akan keadilan perlakuan untuk semua, pada usia inilah penalaran serta pengembangan moral muncul” atau tahap perkembangan kognitif yang telah memasuki tahap operasional konkret (Piaget dalam Santrock, 2007).

Peneliti mengajukan penelitian tindakan lapangan dengan judul “Pengaruh Program Bermain Peran terhadap Kecerdasan Moral Anak Sekolah Dasar. Program ini dirancang berdasarkan pandangan Albert Bandura mengenai teori belajar sosial kognitif (*cognitive social learning theory*), yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan moral dengan prinsip *observasional learning* atau *modeling*.

Program bermain peran yang dimaksudkan disini adalah dengan memerankan peran dalam naskah sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang mengandung pesan moral sesuai dengan tujuh kebajikan dari Borba (2008). Tujuh kebijakan moral tersebut antara lain: empati (*emphaty*), hati nurani (*conscience*), kontrol diri (*self control*), rasa hormat (*respect*), kebaikan hati (*kindness*), toleransi (*tolerance*) dan keadilan (*fairness*).

Melalui bermain peran anak dapat mengembangkan dan membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai tuntutan masyarakat dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya serta dapat memahami tingkah lakunya sendiri dan dapat memahami bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya. Dengan demikian, anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi, menemukan mengekspresikan perasaan dan belajar secara menyenangkan.

Program bermain peran ditujukan kepada anak yang memiliki kualitas kecerdasan moral yang rendah, sebagai langkah interventif dan preventif yakni untuk meningkatkan kualitas moral anak dan mencegah timbulnya kebobrokan moral pada anak sekolah dasar. Program ini dilaksanakan dalam 2 minggu

selama 6 kali pertemuan (3 kali dalam satu minggu), dengan pengaturan waktu yang dijelaskan dan diatur dalam modul program. Pelaksanaan program juga akan bekerjasama dengan guru kelas yang telah dimintai kesediaannya, sesuai dengan panduan program bagi guru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dibuat suatu rumusan masalah yang akan diteliti yaitu “Apakah Program Bermain Peran berpengaruh dalam meningkatkan Kecerdasan Moral Anak Sekolah Dasar.”

C. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi dasar sebagai berikut :

1. Anak-anak sudah menunjukkan perilaku amoral yang mengindikasikan rendahnya kualitas kecerdasan moral
2. Perilaku amoral anak membutuhkan penanganan yang cukup serius dari berbagai pihak
3. Perilaku amoral anak dapat diatasi dengan program bermain peran.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh positif Program bermain peran dalam meningkatkan Kecerdasan Moral Anak Sekolah Dasar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berusaha memberikan pendekatan yang berbeda dalam mengatasi perilaku amoral anak. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan pendekatan perilaku berupa *modeling* dalam Program bermain peran terhadap Kecerdasan Moral Anak. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis.

Menambah khasanah pengetahuan terutama bidang psikologi perkembangan, memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh bermain peran terhadap kecerdasan moral pada anak.

2. Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini dapat merangsang peneliti lain dimasa mendatang untuk meneliti lebih lanjut mengenai kecerdasan moral pada anak dengan berbagai prediktor lain. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif pengajaran dan pembelajaran bagi anak dalam upaya peningkatan kecerdasan moral oleh guru.